

**PENGGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PADA ANAK
KELOMPOK B DI TK ZUMROTUS SALAMAH
TAWANGSARI**

DISUSUN OLEH :

Briyantika Puji Lestari, M.Pd

Anik Khoiriah



**INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI
Agustus 2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Penggunaan Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelompok B Di Tk Zumrotus Salamah Tawang Sari

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Briyantika Puji Lestari, M.Pd
b. NIDN : 2113029302
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
e. No. HP : 085707336025
f. Alamat Surel : briyantika.puji.lestari@gmail.com

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Anik Khoiriah
b. NPM : 201000038
c. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
d. Lama Penelitian : 3 Bulan

Biaya Penelitian

a. Kemenag : Rp.0
b. Institut : Rp.0
c. Mandiri : Rp.7.000.000
d. Sumber lain : Rp.0

Jumlah Seluruhnya : Rp.7.000.000

Menyetujui,
Kepala P3M



Arifin, M.Pd
NIDN 2125058501

Kediri, 2 Agustus 2021
Ketua Peneliti,

Briyantika Puji Lestari, M.Pd
NIDN 2113029302

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulisan laporan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan pelaksanaan disusun sebagai laporan tertulis dalam memenuhi tugas mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional.

Sebagai rasa ungkapan kebahagiaan atas terselesaikannya laporan ini kami mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. KH. Reza Ahmad Zahid, Lc., M.A selaku Rektor IAI Tribakti
2. M. Arif Khoirudin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Ibu Nurun Sa'adah, S.Pd. selaku Kepala TK Zumrotus Salamah

Kedungwaru Kab.Tulungagung sekaligus jajarannya

Penyusun menyadari tidak ada yang sempurna selain Allah SWT Yang Maha Sempurna. Begitu pula dengan penulisan laporan ini. Oleh sebab itu penyusun sangat mengharap kritik dan saran yang bersifat positif dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan laporan ini.

Akhirnya kami berharap semoga penulisan laporan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Kediri, 2 Agustus 2021

Penyusun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendapat Comenius (Yus, 2011) mengemukakan bahwa mulai anak lahir bimbingan sudah harus dimulai. Pendidikan berjalan secara alami dengan mempedulikan aspek kematangan (*Maturation*) dan memberi harapan pada anak untuk menggunakan semua inderanya. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu hal yang penting dan tidak dapat diabaikan untuk keberhasilan pendidikan selanjutnya. Berdasarkan Undang-Undang pendidikan nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu lembaga yang mengemban tugas dalam proses perolehan pendidikan bagi anak usia dini. Pendidikan anak usia dini yang berperan sebagai peletak kemampuan dasar bagi persiapan anak dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya harus mampu memberikan rangsangan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak secara keseluruhan, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sesuai dengan teori Pestalozzi (dalam Suyadi, 2013), ada urutan untuk mencapai perkembangan anak. Perkembangan kognitif anak meliputi kemampuan otak anak dalam memperoleh, mengolah, dan menggunakan informasi tersebut menjadi sebuah pengetahuan bagi dirinya. Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan berfikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajar, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, mengembangkan kemampuan logika matematika, mengelompokkan, serta kemampuan berfikir teliti (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Perkembangan kognitif menurut Piaget (Izzaty, 2008) dibagi menjadi empat tahap yaitu tahap sensori motor, tahap pra operasional, tahap operasional konkret, dan operasional formal. Anak usia TK berada pada tahap pra operasional, karena pada tahap ini anak belum dapat berfikir abstrak, sehingga dalam pengenalan suatu pembelajaran diperlukan benda konkret. Salah satu

materi yang terkait dalam pengembangan kognitif adalah matematika(Suyanto, 2005).

Pembelajaran matematika pada anak usia dini haruslah melalui cara yang kondusif dan menyenangkan, maka otak anak akan terlatih untuk terus berkembang sehingga anak dapat menguasai, dan bahkan menyenangi matematika tersebut (Susanto, 2011). Mengingat begitu pentingnya kemampuan berhitung bagi manusia, maka kemampuan berhitung ini perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai media dan metode yang tepat sehingga tidak dapat merusak pola perkembangan anak. Kegiatan pengembangan pembelajaran matematika untuk anak usia dini dirancang agar anak mampu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan matematika yang memungkinkan mereka untuk hidup dan bekerja pada abad mendatang yang menekankan pada kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan berhitung merupakan landasan bagi banyak kehidupan keterampilan anak nantinya dan berhitung pada anak usia dini bisa dimulai dengan menghitung urutan angka dari mulai satu, menghitung berapa jumlah benda yang ada disekitar anak, dan anak dapat menjumlahkan benda (Kliken & Juleff, E, 2015). Berhitung merupakan bagian dari matematika, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Berhitung yang diharapkan penulis disini berupa penjumlahan, pengurangan, menggunakan media yang berupa benda-benda konkret.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada anak kelompok B1 di TK Zumrotus Salamah Tawang Sari terkait dengan kemampuan menghitung banyak benda dan menghitung dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) yang dimiliki anak belum maksimal karena hasil observasi menunjukkan bahwa pada waktu guru memberikan stimulasi menghitung banyak benda dan menghitung dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) banyak anak yang belum memahami arti menghitung banyak benda, sehingga diperlukan peningkatan.

Kemampuan menghitung banyak benda dan menghitung dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) dari 13 anak yang mencapai BB(Belum Berkembang)adalah 3 anak, yang mencapai MB (Mulai Berkembang) adalah 6 anak, yang mencapai BSH (Berkembang Sesuai Harapan) adalah 2 anak dan yang mencapai BSB (Berkembang Sangat Baik) adalah 2 anak. Jadi tingkat kesuksesan belajar masih rendah terlihat dari anak yang mencapai BB 25%, anak yang mencapai MB 45%, anak yang mencapai BSH 15% dan anak yang mencapai BSB adalah 15%.

Berhitung pada anak usia dini diharapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental, sosial dan emosional. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, berhitung pada anak usia dini dilakukan secara menarik dan bervariasi. Bentuk angka merupakan suatu yang abstrak bagi anak, sehingga dalam mengajarkan bilangan dan angka akan lebih baik jika menggunakan media yaitu benda konkret yang menarik. Benda konkret dapat diperoleh di sekitarnya misalnya batu, daun kering, kelereng, sepatu, kaos kaki, sapu tangan, sendok garpu, dan lain-lain. Anak akan mendapatkan banyak informasi dengan adanya interaksi dengan obyek nyata dan menarik, sehingga pemahaman anak akan lebih mudah terbentuk. Menurut (Rahmawati & Euis Kurniati, 2005) pembelajaran melalui benda konkret secara langsung dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang bermakna,mengeksplorasi obyek secara langsung dapat membantu proses belajar anak. Oleh karena itu media pembelajaran sangat bermanfaat untuk menyampaikan pesan kepada anak.

Pengenalan benda konkret pada anak merupakan media belajar anak TK. Oleh karena itu pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi anak harus optimal. Penggunaan benda konkret sebagai media belajar akan mendorong pada penghayatan nilai-nilai atau aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya seperti aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan agama(Susanto, 2011).

Pandangan tersebut sangat berguna untuk mendapatkan informasi bahwa apabila kemampuan menghitung banyak benda di stimulasikan pada anak sejak dini dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai serta

memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan distimulasikan sesuai prinsip pembelajaran anak usia dini maka kemampuan menghitung banyak benda akan berkembang selaras sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Susanto, 2011).

Hal ini terlihat ketika anak diberi tugas yaitu memberi tanda silang pada benda yang sesuai dengan jumlahnya dengan menggunakan lembar kerja anak. Hanya sebagian kecil yang mampu menghitung benda dan mengerjakannya. Sebagian besar anak juga mengerjakan akan tetapi hasil kerjanya keliru tidak sesuai ketentuan menghitung benda yaitu memberi tanda silang jumlah benda yang telah ditentukan dalam kegiatan pembelajaran. Kadang mereka meminta bantuan guru atau bertanya pada teman sebelahnya namun hasil akhirnya anak keliru atau belum mampu menghitung banyak benda. Sebagian besar anak masih merasa bingung dan kesulitan dalam menghitung banyak benda yang telah di tentukan guru. Hal ini disebabkan oleh guru yang memberi petunjuk langsung kepada anak dengan pemberian tugas yang berupa LKA membuat anak kurang mampu dalam memproses, mengingat dan memahami kembali informasi yang telah diberikan.

Pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan menghitung kurang optimal. Media yang digunakan masih terbatas dan belum bervariasi, kreatif, efektif, efisien dan menarik. Media yang dipakai oleh guru dalam menghitung yaitu berupa LKA. Anak kurang tertarik dan kurang jelas dengan apa yang disampaikan guru dengan media yang ada. Selain itu media tersebut kurang konkret untuk anak kelompok B.

Belajar bilangan dari objek nyata atau benda konkret menurut Burner (Suyanto, 2005) perlu dikenalkan sebelum anak mengenal angka. Oleh karena itu pada saat kegiatan menghitung, sebaiknya anak dilatih menghitung benda-benda nyata. Penggunaan media benda konkret telah diyakini mempunyai keunggulan yang tidak dimiliki oleh media pembelajaran yang lain. Keunggulannya media benda konkret menurut Piaget (Suyanto, 2005) adalah mengetahui ciri-ciri benda, dan mengetahui sifat benda.

Pembelajaran akan lebih mudah difahami bila menggunakan benda konkret, melalui media benda konkret anak dapat menggunakan inderanya, sehingga akan lebih mudah memahami tentang menghitung benda konkret. Melalui perkembangan anak tersebut pembelajaran di TK harus dimulai dengan benda konkret. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan media benda konkret karena media benda konkret belum pernah digunakan di TK Zumrotus Salamah Tawang Sari.

Harapan yang diinginkan oleh peneliti adalah dapat mengatasi masalah kemampuan menghitung pada anak, sehingga kemampuan dapat meningkat dengan optimal. Maka untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada aspek kognitif, peneliti menggunakan kegiatan berhitung dengan media benda konkret, dan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dituangkan dalam judul **“Penggunaan Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelompok B1 Di Tk Zumrotus Salamah Tawang Sari”**

B. Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup pemahaman yang ada, maka diidentifikasi masalah-masalah yang memerlukan pemecahan masalah selanjutnya berdasarkan latar belakang masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Hasil belajar anak didik masih sangat rendah, ditandai dengan melihat dari hasil pengamatan di lapangan anak yang mampu menyelesaikan tugas dari guru masih sedikit.
2. Anak didik kurang memahami dalam kemampuan berhitung, ditandai masih banyak anak yang kesulitan dalam materi berhitung pada saat pembelajaran
3. Anak didik terlalu bosan dengan pembelajaran yang diberikan guru, karena guru hanya memberikan pembelajaran secara lisan dan sering menggunakan LKA saja tanpa media.
4. Benda konkret mudah ditemukan di sekitar anak, namun pemanfaatannya belum maksimal untuk di gunakan dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, maka diperlukan batasan masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu Penggunaan media benda konkret untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak kelompok B1 di tk Zumrotus Salamah Tawang Sari. Peneliti dalam hal ini memfokuskan pada:

1. Aspek yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah kemampuan berhitung (aspek perkembangan kognitif).
2. Kegiatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan berhitung menggunakan media benda konkret.
3. Subjek penelitian ini adalah semua anak kelompok B1 di TK Zumrotus Salamah Tawang Sari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti akan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah dengan media benda konkret dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak kelompok B1 TK Zumrotus Salamah Tawang Sari?.

E. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini mempunyai kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam peningkatan kemampuan berhitung dengan media benda konkret pada anak kelompok B1 di TK Zumrotus Salamah Tawang Sari, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, aktif dan menyenangkan bagi anak

2. Kegunaan Praktis

a. Anak yang menjadi subjek penelitian

Dengan penelitian tindakan kelas ini diharapkan anak kelompok B1 TK Zumrotus Salamah Tawang Sari dapat mengalami peningkatan dalam kemampuan berhitung dengan media benda konkret.

b. Sekolah di mana penelitian dilakukan

Dengan penelitian tindakan kelas ini diharapkan terjadi perkembangan kualitas pada TK Zumrotus Salamah Tawang Sari ini khususnya dalam proses pembelajaran.

c. Guru selaku peneliti

Sebagai pengalaman yang berharga bagi guru untuk dapat meningkatkan kemampuan berhitung dengan media benda konkret pada anak kelompok B1.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat dan teknik yang dapat digunakan sebagai perantara komunikasi seorang guru dan anak didiknya yang digunakan untuk menyampaikan isi materi dalam pembelajaran (Wati, 2016). Dengan adanya media pembelajaran pesan atau informasi yang disampaikan oleh guru akan mudah diterima oleh anak. Media pembelajaran pada anak usia dini hendaknya menggunakan media yang menarik dan dapat membangkitkan minat belajar, perhatian, kreatifitas anak usia dini dan media pembelajaran pada anak usia dini harus sesuai dengan usia anak serta karakteristik anak usia dini (Mursid, 2015). Aspek kemenarikan media pembelajaran anak usia dini adalah dengan pemilihan materi yang akan disampaikan oleh anak dan desain penyajian media. Pemilihan materi pembelajaran pada anak hendaknya disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah alat penyampaian informasi atau pesan yang digunakan untuk mempermudah pembelajaran anak. Media yang digunakan untuk anak usia dini sebaiknya menggunakan media yang menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak, misalnya media yang mempunyai warna- warni, memiliki suara dan gambar menarik untuk anak. Jenis media yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan media benda konkret yang ada di lingkungan sekitar anak.

2. Pengertian Media Benda Konkret

Media benda konkret merupakan bagian dari media pembelajaran yang diartikan sebagai semua benda sebagai perantara di mana digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konkret yaitu nyata, benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, dapat raba, dsb). Menurut (Arsyad, 2014) definisi media benda konkret adalah objek

yang sesungguhnya yang akan memberikan rangsangan yang amat penting bagi anak dalam mempelajari berbagai hal, terutama yang menyangkut pengembangan keterampilan tertentu.

Media konkret merupakan media yang paling mudah penggunaannya, karena tidak perlu membuat persiapan selain langsung menggunakannya (Trianangyono, 2014). Media benda konkret ini berupa benda atau objek yang sebenarnya atau asli yang tidak mengalami perubahan yang berarti. Media benda konkret banyak digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengenalkan subjek baru yang sebelumnya hanya digambarkan secara abstrak yaitu dengan kata-kata (visual). Dalam memilih jenis alat peraga benda konkret haruslah disesuaikan dengan topik materi yang akan di berikan kepada anak. Benda-benda konkret ini dapat diperoleh dilingkungan sekitar, seperti batu, daun, buku, pensil, kelereng,sepatu dan masih banyak lagi.

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa media benda konkret adalah segala sesuatu yang nyata dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan yang diharapkan. Selain itu media benda konkret juga membantu memberikan pengalaman nyata pada anak didik. Pengalaman nyata adalah pengalaman yang diperoleh anak secara langsung dan dari aktivitas sendiri. Jadi media benda konkret memiliki fungsi untuk memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan anak dan dapat menarik minat belajar anak supaya hasil belajar anak lebih baik.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan minat anak ketika dalam proses pembelajaran. Dengan adanya media anak akan tertarik dalam mengikuti pembelajaran, sehingga isi materi yang disampaikan akan merangsang pikiran serta keaktifan anak dalam

mengikuti pembelajaran. Media pembelajaran memiliki fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatori (Wati, 2016).

- a. Fungsi Atensi merupakan fungsi inti dari media pembelajaran. Media pembelajaran yang dibuat secara menarik, menyenangkan dan mengarahkan perhatian anak untuk tetap fokus dengan materi pembelajaran yang disampaikan.
 - b. Fungsi Afektif merupakan fungsi dari media pembelajaran yang dapat dilihat dari tingkat kenyamanan anak ketika belajar. Media yang disertakan gambar akan menggugah emosi dan sikap anak.
 - c. Fungsi Kognitif merupakan fungsi media pembelajaran yang terlihat dari tampilannya. Tampilan pada materi pembelajaran yang dibuat menarik anak membuat anak selalu mengingat dan mudah memahami dari materi yang disampaikan guru, guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dibuat.
 - d. Fungsi Kompensatoris merupakan fungsi media yang dapat dilihat dari hasil penelitian. Media pembelajaran memberikan konteks kepada anak untuk memahami teks dan membantu anak yang lemah dalam membaca kemudian informasi yang didapatkan oleh anak di buat dalam teks dan anak dapat mengingat kembali informasi yang telah didapatkannya.
4. Manfaat Media Pembelajaran

Selain memiliki fungsi media pembelajaran juga memiliki manfaat (Rusman, 2013) yaitu: a) Media pembelajaran dapat menarik perhatian anak ketika digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar pada anak, b) Materi yang disampaikan melalui media pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga anak lebih mudah memahami dan menguasai materi tersebut, c) Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, d) Media pembelajaran dapat membuat anak lebih aktif, karena anak dapat melaksanakan banyak kegiatan dalam mempelajari sehingga pembelajaran lebih berpusat pada anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa fungsi dan manfaat dari media pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini terutama untuk anak usia dini adalah dengan mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif untuk anak, sebagaimana pembelajaran anak usia dini adalah dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik agar terciptanya tujuan pembelajaran dan dapat memotivasi anak. Dengan menggunakan media pembelajaran dapat memberikan informasi kepada anak dan metode pembelajaran lebih bervariasi membuat peningkatan kualitas pada proses pembelajaran anak usia dini.

5. Langkah-langkah Kegiatan

Pada Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Semua anak didik masuk ke dalam kelas, guru memimpin doa
- b. Guru menyapa, mengabsen dan menanyakan kabar kepada anak didik
- c. Guru memperlihatkan media benda konkret (misal: pohon dan buah jeruk) kepada anak, dan anak diajak untuk mengamati media benda konkret tersebut bersama-sama
- d. Guru bercakap-cakap dan bercerita tentang media benda konkret dan menyampaikan kegiatan hari itu
- e. Guru membangun aturan main sebelum masuk ke kegiatan inti
- f. Di dalam kegiatan inti pada salah satu aspek perkembangan kognitif kegiatan anak tentang media benda konkret
- g. Anak diminta menyebutkan nama-nama benda konkret yang sudah disediakan guru
- h. Anak diminta menyebutkan benda-benda yang sama bentuknya
- i. Anak diminta menghitung hasil penjumlahan dan pengurangan dengan benda-benda konkret
- j. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada anak

B. Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini

Berhitung merupakan salah satu pelajaran yang paling utama dan penting diberikan pada anak-anak yang berada pada taman kanak-kanak (Sudarsana, 2017). Kemampuan berhitung merupakan bagian dari matematika yang dapat menumbuh kembangkan kemampuan kognitif anak. Karena kemampuan berhitung ini bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak terutama dalam memecahkan permasalahan. Belajar berhitung dapat membangun proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak akan memiliki kesiapan dan bekal kemampuan berhitung untuk dibawa ke jenjang yang lebih tinggi (Darnis, 2018). Menstimulus kemampuan berhitung pada anak juga dipengaruhi oleh lingkungan, sesuai dengan pendapat (Suryana, 2016) bahwa lingkungan terdekat mampu mengembangkan kemampuan berhitung dengan cara memberikan stimulasi yang tepat yang dapat menarik perhatian anak seperti dengan media yang menarik, bernyanyi, dan lain-lain. Anak-anak mulai mengembangkan indera angka pada masa bayi awal dan anak usia dini mulai memahami tentang angka sesuai dengan pemahaman dan penguasaan berhitungnya.

Kemampuan berhitung merupakan landasan bagi banyak kehidupan keterampilan anak nantinya dan berhitung pada anak usia dini bisa dimulai dengan menghitung urutan angka dari mulai satu, menghitung berapa jumlah benda yang ada disekitar anak, dan anak dapat menjumlahkan benda (Kliken & Juleff, E, 2015). Menurut Peraturan Kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada standar tingkatan pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun pada lingkup berpikir simbolik yaitu, (1) anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10, (2) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, (3) Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil).

Menurut Jackman (2009) kemampuan berhitung merupakan keterampilan yang sering digunakan anak-anak dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari mereka. Kemampuan berhitung anak dapat berkembang ketika guru dan lingkungan kelas dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam pengenalan berhitung. Berhitung pada anak usia dini bisa dimulai dari menghitung dengan benda. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dikembangkan, karena anak dapat memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun dimulai dari mengenal lambang bilangan, penjumlahan dan pengurangan sederhana menggunakan media benda konkret.

2. Tujuan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini

Tujuan kemampuan berhitung pada anak usia dini adalah mempersiapkan bekal dan mental anak pada kehidupan selanjutnya, melalui berhitung anak mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Susanto, 2011) bahwa tujuan kemampuan berhitung pada anak usia dini adalah membekali anak untuk bekal kehidupannya di masa depan dengan memberikan bekal kemampuan berhitung. Selain itu, tujuan berhitung di Taman Kanak-kanak adalah melatih anak untuk berpikir logis dan sistematis sejak dini dengan mengenalkan dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga anak lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks (Khadijah, 2016).

Tujuan khusus kemampuan berhitung di Taman Kanak-kanak menurut (Departemen Pendidikan Nasional, 2007) adalah sebagai berikut:

- a. Berpikir logis dan sistematis sejak dini, melalui pengamatan terhadap benda-benda konkret, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar anak.

- b. Menyesuaikan dan melibatkan diri anak dalam kehidupan bermasyarakat serta keseharian yang memerlukan keterampilan berhitung.
- c. Memiliki ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang tinggi.
- d. Memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuatu peristiwa yang terjadi disekitarnya.
- e. Memiliki kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan kemampuan berhitung dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk melatih anak usia 5-6 tahun dalam berpikir logis dan sistematis dengan mengenalkan dasar-dasar pembelajaran kemampuan berhitung sehingga anak sudah memiliki bekal dalam menghadapi kehidupan sehari-hari serta menyiapkan mental anak untuk menghadapi pendidikan selanjutnya. Kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun ini diperkenalkan dengan cara menghitung sederhana menggunakan benda-benda konkret yang ada disekitar anak.

3. Prinsip-Prinsip Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini

Kemampuan berhitung pada anak usia dini memiliki beberapa prinsip menurut (Sarahaswati, 2019) yaitu:

- a. Permainan berhitung diberikan secara bertahap, diawali dengan menghitung benda-benda atau pengalaman peristiwa konkret yang dialami melalui pengamatan terhadap alam sekitar.
- b. Pengetahuan dan keterampilan pada permainan berhitung diberikan secara bertahap menurut tingkat kesukarannya, misal dari konkret ke abstrak, dari mudah ke sulit, dan dari sederhana ke yang lebih kompleks.

- c. Permainan akan berhasil jika anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan dirangsang untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri.
- d. Permainan berhitung membutuhkan suasana menyenangkan dan memberikan rasa aman serta kebebasan bagi anak, maka dari itu diperlukan alat peraga/media yang sesuai dengan benda sebenarnya (tiruan), menarik, kreatif, bervariasi, mudah digunakan dan tidak membahayakan .
- e. Bahasa yang digunakan di dalam pengenalan konsep berhitung sebaiknya bahasa yang sederhana dan jika memungkinkan mengambil contoh yang ada di lingkungan sekitar anak.
- f. Dalam mengevaluasi hasil dari perkembangan anak harus dimulai dari awal sampai dengan akhir kegiatan.

Dari prinsip-prinsip tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung pada anak bukanlah sesuatu hal yang menakutkan, namun merupakan pelajaran yang menyenangkan sehingga anak akan merasa membutuhkan karena cara mengajarkannya harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

4. Aspek-Aspek Kemampuan Berhitung

Aspek yang akan digunakan oleh peneliti adalah aspek yang di adopsi dari Kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada standar tingkatan pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun antara lain:

- a. Mengenal konsep bilangan 1-20.
- b. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung.
- c. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan.

C. Kerangka Berpikir

Dalam kegiatan pembelajaran di TK Zumrotus Salamah Tawangsari terdapat suatu masalah yaitu kemampuan berhitung masih rendah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang disampaikan guru kurang kreatif dan

menarik, yang menyebabkan anak mudah bosan karena penyampaian materi secara lisan dan masih banyak menggunakan LKA.

Kemampuan berhitung pada anak usia dini merupakan kegiatan penting untuk dikembangkan, karena dengan kemampuan berhitung ini anak mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berhitung pada anak bisa dilakukan menggunakan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, karena kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun adalah kemampuan berhitung sederhana. Dan dalam pembelajaran kemampuan berhitung pada anak tidak bisa dipaksakan, harus melalui pembelajaran yang tepat untuk menghadapi kejenjang lebih lanjut.

Agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik, sebaiknya menggunakan media. Media pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran pada anak usia dini adalah media pembelajaran yang konkret, kreatif, dan inovatif. Untuk mengatasi permasalahan yang ada pada lembaga, maka peneliti menggunakan media benda konkret untuk meningkatkan kemampuan berhitung yang dilihat masih rendah. Media benda konkret merupakan sesuatu yang nyata dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak. Media benda konkret ini bertujuan untuk memberikan arti nyata dalam hal-hal baru dan sebelumnya digambarkan hanya melalui kata-kata (visual).

Pada penelitian ini, kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun dimulai dari mengenal lambang bilangan, penjumlahan dan pengurangan sederhana menggunakan media benda konkret. Dengan demikian secara perlahan dengan adanya pembelajaran menggunakan media benda konkret maka kemampuan berhitung anak dapat berkembang secara optimal.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah media benda konkret dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak kelompok B1 TK Zumrotus Salamah Tawang Sari.

BAB III

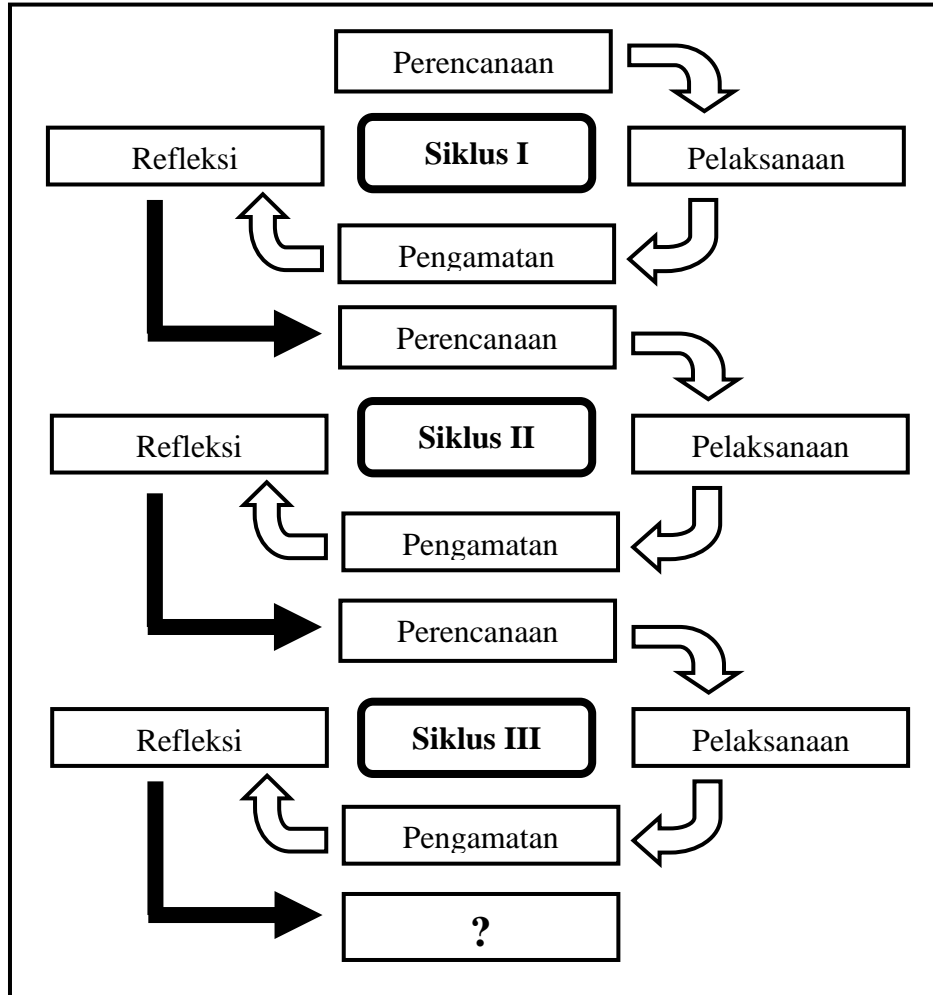
METODE PENELITIAN

A. Rancang Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek pembelajaran, yang mengacu pada pendapat Suharjo (Arikunto, 2010), bahwa “penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik belajar”. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif, karena dalam penelitian ini diperlukan bantuan untuk melakukan observasi pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung (Wahyudin & Dkk, 2011).

Dalam penelitian tindakan kelas, antara tindakan yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Pada setiap tindakan terdapat fokus penelitian yang kemudian fokus penelitian ini dilaksanakan dan selama dilaksanakan dilakukan pengamatan.

Hasil pengamatan ini kemudian dikaji sebagai tahap refleksi untuk tindakan selanjutnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut:



Sumber: (Arikunto, 2010)

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak kelompok B1 TK Zumrotus Salamah Tawang Sari pada semester 1 tahun pelajaran 2021/2022, yang dilakukan secara kolaborasi antara dua orang guru dan satu orang kepala sekolah. Jumlah siswa di kelompok B1 terdiri dari 9 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Anak mengalami masalah terkait kurang berkembang dalam hal berhitung. Dan guru diharapkan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berhitung menggunakan media benda konkret. Adapun daftar peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Daftar Peserta Didik Kelompok B TK Zumrotus Salamah Tawang Sari

No	Nama	JK	Alamat
1	Ayla Adonia Putri Reyhanda	P	Batang Saren
2	Danendra Gauzan Achmad	L	Plandaan
3	Dayang Ivalen Febriani Q	P	Kenayan
4	Galang Akshay Qiano	L	Kenayan
5	Kaindra Alvaro Ramadhana	L	Kedungwaru
6	Maliki Baiqulni	L	Tawang Sari
7	Moch. Al Khalifi Zikri H	L	Ketanon
8	M. Athariz Fathan Ardani	L	Tawang Sari
9	M. Hayfa Rijal	L	Plandaan
10	Nasuha Surya Santosa	L	Majan
11	Syakira Azzahra Aulia I	P	Ketanon
12	Mohammad Lintang Hanafi	L	Wonodadi
13	Zakiyya Talita Sakhi	P	Tawang Sari

C. Variabel Penelitian

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian untuk menguji antar variabel. Pada penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu:

a. Variabel bebas (*Variabel Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab, dalam penelitian ini adalah media benda konkret. Media benda konkret merupakan alat peraga dalam bentuk nyata dapat di lihat dan diraba yang dapat menyampaikan informasi secara langsung yang sebelumnya hanya melalui kata-kata atau visual. Media benda konkret adalah media yang mudah penggunaannya karena tidak perlu membuat. Media benda konkret juga mudah dijumpai di lingkungan sekitar, misalnya buah-buahan, batu, bunga, sepatu, pensil, buku dan lain sebagainya.

b. Variabel terikat (*Variabel Dependemt*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung merupakan kemampuan matematika yang meliputi kemampuan dalam menyebut urutan lambang bilangan (misal 1-20), menunjuk lambang bilangan yang sesuai dengan jumlah benda, penjumlahan dan pengurangan sederhana menggunakan benda.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Dilaksanakan pada tahun 2021 pada bulan Mei dari tanggal 24 tahun 2021.

- a. Prasiklus : 21 Juni 2021
- b. Siklus I : 2 Juli 2021
- c. Siklus II : 16 Juli 2021
- d. Siklus III : 2 Agustus 2021

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Zumrotus Salamah Tawang Sari yang beralamat Desa Tawang Sari RT 002/ RW 002, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Adapun tema yang diangkat yaitu “Tanaman” waktu pelaksanaan terdiri dari 3 siklus dan ketiga siklus tersebut dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2021 (siklus 1), pada tanggal 16 Juli 2021 (siklus 2) dan tanggal 2 Agustus 2021 (siklus 3).

E. Deskripsi Per Siklus

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang dipilih yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral), artinya semakin lama diharapkan semakin meningkatkan perubahan atau pencapaian hasilnya. Model siklus mengikuti rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Sesuai dengan model tersebut maka langkah kegiatannya adalah: permintaan izin, observasi dan wawancara, identifikasi permasalahan, merumuskan spesifikasi media pembelajaran, melakukan kolaborasi antara peneliti dengan guru.

Prosedur penelitian ini terdiri dari 3 tindakan. Setiap tindakan yang dilaksanakan merupakan hasil refleksi tindakan sebelumnya. Arikunto (2010) mengungkapkan empat tahapan yang terdapat dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu: menyusun rancangan tindakan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*).

1. Siklus I

Prosedur tindakan kelas pada siklus I ini terbagi ke dalam empat tahapan tindakan, yaitu tahap perencanaan (*Planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*Acting*), tahap pengamatan (*Observing*), serta tahap refleksi (*Reflecting*). Secara prosedural dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Rencana yang akan dilaksanakan pada siklus I adalah:

- 1) Menentukan kelas subjek penelitian
- 2) Menyiapkan rencana pembelajaran (RPPM, RPPH, materi, alokasi waktu, metode, pendekatan, alat evaluasi).
- 3) Menetapkan fokus observasi dan aspek-aspek yang akan diamati
- 4) Menetapkan jenis data dan cara pengumpulannya
- 5) Menentukan pelaku observasi, alat bantu observasi, pedoman observasi dan cara pelaksanaan observasi
- 6) Menetapkan cara pelaksanaan refleksi dan pelaku refleksi
- 7) Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah.

b. Tahap Tindakan

Tahapan ini adalah tahapan pelaksanaan dari apa yang sudah direncanakan pada tahap pertama, yaitu implementasi RPPM, RPPH, media, bahan ajar, LKPD dan evaluasi pembelajaran. Dalam tahap ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran mulai RPPM, RPPH, Media, Bahan Ajar, LKPD, dan Evaluasi Pembelajaran.

- 1) Kegiatan awal
 - a) Pendahuluan (salam, berdoa)
 - b) Guru membuka pembelajaran dengan menggunakan apersepsi
 - c) Guru menyampaikan tujuan dan kegiatan hari ini
- 2) Kegiatan inti
 - a) Guru menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan dengan memberikan arahan

- b) Guru mempersiapkan alat atau bahan yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan berhitung dengan media benda konkret
 - c) Guru meminta anak untuk berhitung menggunakan media benda konkret
 - d) Guru mengadakan diskusi pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, membahas, mencoba dan menggali materi.
- 3) Kegiatan penutup
- a) Pada akhir pembelajaran guru mengadakan tanya jawab tentang kegiatan diatas
 - b) Guru menarik kesimpulan, refleksi dan tindak lanjut
 - c) Guru menutup pembelajaran

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Dalam penelitian ini pelaksanaan pengamatan atau observasi akan dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan pembelajaran. Observasi ini akan dilakukan oleh observer dalam hal ini adalah pelaku tindakan itu sendiri, teman sejawat, dan kepala sekolah. Observasi dilakukan untuk pengumpulan data. Data yang akan dikumpulkan melalui observasi dan evaluasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Alat bantu observasi yang akan digunakan adalah lembar observasi yaitu berupa ceklis atau rating scale. Evaluasi akan dilakukan melalui pelaksanaan proses berhitung anak dalam kegiatan pembelajaran.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat dan kepala sekolah mengkaji hasil pelaksanaan pembelajaran. Data yang terkumpul, diolah untuk disederhanakan, membuat tabulasi data dan menyimpulkan data. Hasil analisis data akan digunakan sebagai bahan refleksi. Analisis dan refleksi dilakukan setiap setelah pembelajaran selesai. Hal ini dilakukan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan

suatu tindakan perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi ini, peneliti dan observer dapat melakukan revisi untuk melakukan rencana siklus berikutnya agar pelaksanaan pembelajaran semakin baik dan diharapkan hasil pembelajaran meningkat.

Keempat tahapan dalam satu siklus dilakukan berulang hingga 2 siklus untuk mendapatkan kesimpulan dari yang telah dilakukan, yaitu apakah penggunaan media benda konkret dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak kelompok B1 TK Zumrotus Salamah Tawang Sari.

2. Siklus II

Sama halnya di siklus I, pada siklus II ini pun terdiri dari 4 tahapan, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan deskripsi sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

- 1) Menyiapkan rencana pembelajaran (RPPM, RPPH, materi, alokasi waktu, metode, pendekatan, alat evaluasi).
- 2) Menetapkan fokus observasi dan aspek-aspek yang akan diamati
- 3) Menetapkan jenis data dan cara pengumpulannya
- 4) Menentukan pelaku observasi, alat bantu observasi, pedoman observasi dan cara pelaksanaan observasi
- 5) Menetapkan cara pelaksanaan refleksi dan pelaku refleksi
- 6) Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah.

b. Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini akan dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran sesuai perencanaan tindakan yang bersumber pada program semester kelompok B semester 1 Tahun pelajaran 2021/ 2022. Pelaksanaan tindakan siklus II direncanakan terdiri dari 1 kali tatap muka. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti bekerja sama dengan pengamat yaitu teman sejawat atau guru mengamat yang bertugas sebagai penilai, memberikan masukan,

arahan dan membantu merencanakan dalam pelaksanaan kegiatan perbaikan. Prosedur kegiatan pembelajaran/ Rencana pelaksanaan tindakan siklus II

1) Kegiatan awal

- a) Pendahuluan (salam, berdoa)
- b) Guru membuka pembelajaran dengan menggunakan apersepsi
- c) Guru menyampaikan tujuan dan kegiatan hari ini

2) Kegiatan inti

- a) Guru menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan dengan memberikan arahan
- b) Guru mempersiapkan alat atau bahan yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan berhitung dengan media benda konkret
- c) Guru meminta anak untuk berhitung menggunakan media benda konkret
- d) Guru mengadakan diskusi pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, membahas, mencoba dan menggali materi.

3) Kegiatan penutup

- a) Pada akhir pembelajaran guru mengadakan tanya jawab tentang kegiatan diatas
- b) Guru menarik kesimpulan, refleksi dan tindak lanjut
- c) Guru menutup pembelajaran

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Dalam penelitian ini pelaksanaan observasi dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan pembelajaran. Observasi ini akan dilakukan oleh observer, dalam hal ini adalah pelaku tindakan itu sendiri, teman sejawat dan kepala sekolah. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data. Data yang akan dikumpulkan adalah data

kualitatif. Data kualitatif akan disimpulkan melalui observasi dan evaluasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Alat bantu observasi yang akan digunakan adalah lembar observasi yaitu berupa Ceklist atau Rating Scale. Evaluasi dilakukan melalui pelaksanaan proses berhitung anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat dan kepala sekolah mengkaji hasil pelaksanaan pembelajaran. Data yang terkumpul, diolah untuk disederhanakan, membuat tabulasi data dan menyimpulkan data. Hasil analisis data akan digunakan sebagai bahan refleksi. Analisis dan refleksi dilakukan setiap setelah pembelajaran selesai. Hal ini dilakukan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan suatu tindakan perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi ini, peneliti dan observer dapat melakukan revisi untuk melakukan rencana siklus berikutnya agar pelaksanaan pembelajaran semakin baik dan diharapkan hasil pembelajaran meningkat.

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan Tindakan, meliputi:

- 1) Menyiapkan rencana pembelajaran (RPPM, RPPH, materi, alokasi waktu, metode, pendekatan, alat evaluasi).
- 2) Menetapkan fokus observasi dan aspek-aspek yang akan diamati
- 3) Menetapkan jenis data dan cara pengumpulannya
- 4) Menentukan pelaku observasi, alat bantu observasi, pedoman observasi dan cara pelaksanaan observasi
- 5) Menetapkan cara pelaksanaan refleksi dan pelaku refleksi
- 6) Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah.

b. Tahap Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini akan dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran sesuai perencanaan tindakan yang

bersumber pada program semester kelompok B semester 1 Tahun pelajaran 2021/ 2022. Pelaksanaan tindakan siklus III direncanakan terdiri dari 1 kali tatap muka. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti bekerja sama dengan pengamat yaitu teman sejawat atau guru pengamat yang bertugas sebagai penilai, memberikan masukan, arahan dan membantu merencanakan dalam pelaksanaan kegiatan perbaikan. Prosedur kegiatan pembelajaran/ Rencana pelaksanaan tindakan siklus III yaitu:

- 1) Kegiatan Awal
 - a) Pendahuluan (salam, berdoa)
 - b) Guru membuka pembelajaran dengan menggunakan apersepsi
 - c) Guru menyampaikan tujuan dan kegiatan hari ini

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan dengan memberikan arahan
- b) Guru mempersiapkan alat atau bahan yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan berhitung dengan media benda konkret
- c) Guru meminta anak untuk berhitung menggunakan media benda konkret
- d) Guru mengadakan diskusi pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, membahas, mencoba dan menggali materi.

3) Kegiatan Penutup

- a) Pada akhir pembelajaran guru mengadakan tanya jawab tentang kegiatan diatas
- b) Guru menarik kesimpulan, refleksi dan tindak lanjut
- c) Guru menutup pembelajaran

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Dalam penelitian ini pelaksanaan observasi akan dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan pembelajaran. Observasi ini akan dilakukan oleh observer, dalam hal ini adalah pelaku tindakan itu sendiri, teman sejawat dan kepala sekolah. observer dilakukan untuk pengumpulan data. Data yang akan dikumpulkan adalah data kualitatif. Data kualitatif akan dikumpulkan melalui observer dan evaluasi. Observer dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Alat bantu observasi yang digunakan lembar observasi yaitu ceklist atau rating scale. Evaluasi dilakukan melalui pelaksanaan proses berbicara anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat dan kepala sekolah mengkaji hasil pelaksanaan pembelajaran. Data yang terkumpul, diolah untuk disederhanakan, membuat tabulasi data dan

menyimpulkan data. Hasil analisis data akan digunakan sebagai bahan refleksi. Analisis dan refleksi dilakukan setiap setelah pembelajaran selesai. Hal ini dilakukan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan suatu tindakan perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi ini, peneliti dan observer dapat mengetahui apakah media benda konkrit dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak kelompok B1 TK Zumrotus Salamah Tawang Sari.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Purwanto (2008) adalah alat atau sarana untuk memudahkan pekerjaan peneliti di dalam mengumpulkan data dengan cara atau metode melakukan pengukuran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kegiatan hasil kemampuan berhitung dan media benda konkrit. Instrumen penelitian ini sangat berpengaruh terhadap mutu data penelitian yang akhirnya menentukan kualitas penelitian.

1. Konstruksi Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen yang mengacu pada STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Hal ini bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan berhitung anak secara lebih spesifik. Peneliti menyusun kisi-kisi instrumen yang berisi lingkup variabel, indikator, butir item, tehnik pengumpulan data. Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen
Kemampuan Berhitung Anak TK Kelompok B

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan	No Item
Berhitung	1. Mengenal konsep bilangan	a. Anak mampu menyebutkan urutan bilangan 1-20	1
		b. Anak mampu menyebutkan urutan bilangan secara mundur dari 20-1	2

	2. Mengenal lambang bilangan	a. Anak mampu menunjukkan lambang bilangan	3
		b. Anak mampu menirukan lambang bilangan 1-20	4
	3. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung	a. Anak mampu menghitung dengan benda konkret	5
		b. Anak mampu melakukan penjumlahan menggunakan benda konkret	6
		c. Anak mampu melakukan pengurangan menggunakan benda konkret	7
	4. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan	a. Anak mampu mengambil benda konkret sesuai dengan angka yang muncul pada kartu	8

2. Ketentuan Penilaian

Berdasarkan metode observasi yang digunakan, pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *rating scale* 1-4. *Rating Scale* merupakan skala yang digunakan untuk mengumpulkan data mentah berupa angka yang kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif (Sugiyono, 2014). Penggunaan pedoman observasi mengacu pada rubrik penilaian yang telah ditetapkan.

Tabel 3.3

Rubrik Penilaian Kemampuan Berhitung anak TK Kelompok B

Variabel	Indikator	Item Pertanyaan	Kriteria Penilaian
Berhitung	1. Mengenal konsep bilangan	a. Anak mampu menyebutkan urutan bilangan 1-20	BSB: Anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-20 Anak mampu BSH: menyebutkan lambang bilangan 1-15 Anak mampu menyebutkan lambang MB: bilangan 1-10 Anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-5 BB:
		b. Anak mampu menyebutkan urutan bilangan	BSB: Anak mampu menyebutkan lambang bilangan 20-1

		secara mundur dari 20-1	<p>BSH: Anak mampu menyebutkan lambang bilangan 15-1</p> <p>Anak mampu</p> <p>MB: menyebutkan lambang bilangan 10-1</p> <p>Anak mampu menyebutkan lambang</p> <p>BB: bilangan 5-1</p>
	2. Mengenal lambang bilangan	a. Anak mampu menunjukkan lambang bilangan	<p>BSB: Anak mampu menunjuk lambang bilangan 1-20 secara mandiri</p> <p>BSH: Anak mampu menunjuk lambang bilangan 1-20 masih dengan bantuan guru</p> <p>MB: Anak mampu menunjuk lambang bilangan 1-10 dengan bantuan guru</p> <p>BB: Anak mampu menunjukkan lambang bilangan 1-5 dengan bantuan guru</p>
		b. Anak mampu menirukan lambang bilangan 1-20	<p>BSB: Anak mampu menirukan lambang bilangan 1-20 secara mandiri</p> <p>BSH: Anak mampu menirukan lambangan bilangan 1-15 secara mandiri</p>

			<p>MB: Anak mampu menirukan lambang bilangan dengan bantuan guru</p> <p>BB: Anak belum mampu menirukan lambang bilangan</p>
	3. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung	a. Anak mampu menghitung dengan benda konkret	<p>BSB: Anak mampu menghitung dengan benda konkret 1-20 secara mandiri</p> <p>BSH: Anak mampu menghitung dengan benda konkret 1-15 secara mandiri</p> <p>MB: Anak mampu menghitung benda konkret dengan bantuan guru</p> <p>BB: Anak belum mampu menghitung dengan benda konkret</p>
		b. Anak mampu melakukan penjumlahan menggunakan benda konkret	<p>BSB: Anak mampu menjumlahkan 1-20 dengan benda konkret secara mandiri</p> <p>Anak mampu</p> <p>BSH: menjumlahkan 1-15 dengan benda konkret secara mandiri</p> <p>Anak mampu menjumlahkan dengan</p> <p>MB: bantuan guru</p>

			Anak belum mampu menjumlahkan dengan BB: benda konkret
		c. Anak mampu melakukan pengurangan menggunakan benda konkret	BSB: Anak mampu melakukan pengurangan 1-20 dengan benda konkret secara mandiri Anak mampu BSH: melakukan pengurangan 1-15 dengan benda konkret secara mandiri Anak mampu melakukan MB: pengurangan dengan bantuan guru Anak belum mampu melakukan BB: pengurangan dengan benda konkret
	4. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan	a. Anak mampu mengambil benda konkret sesuai dengan angka yang muncul pada kartu	BSB: Anak mampu mengambil semua benda konkret sesuai dengan angka yang muncul pada kartu secara mandiri BSH: Anak mampu mengambil beberapa benda konkret sesuai dengan angka yang muncul pada kartu secara mandiri

			<p>MB: Anak mampu mengambil beberapa benda konkret sesuai dengan angka yang muncul pada kartu dengan bimbingan guru</p> <p>BB: Anak belum mampu mengambil beberapa benda konkret sesuai dengan angka yang muncul pada kartu</p>
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

G. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada 2 teknik pengumpulan data yaitu observasi dan penugasan atau pemberian tugas.

1. Observasi

Menurut Hadi (Sugiyono, 2014) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang diantaranya adalah proses pengamatan dan ingatan. (Arikunto, 2010) menyatakan bahwa observasi disebut sebagai pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

Instrumen yang digunakan dalam teknik observasi ini menggunakan pedoman/ lembar observasi yang berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin akan timbul dan akan diamati. Dalam proses observasi, observatory (Peneliti) memberikan tanda atau tally pada kolom tempat peristiwa muncul.

Alasan peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data observasi ini yaitu dalam menggunakan tehnik observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai

instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Arikunto, 2010). Dengan tehnik ini peneliti berpengalaman memperoleh suatu petunjuk bahwa mencatat data observasi bukan lah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat.

Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengamati pembelajaran penggunaan media benda konkret untuk kemampuan berhitung pada saat penelitian. Alat observasi yang peneliti gunakan adalah daftar ceklis. Daftar ceklis merupakan salah satu instrumen yang berisi mengenai tentang kemampuan berhitung anak. Daftar ceklis ini digunakan untuk melihat perkembangan anak apakah mengalami peningkatan ataukah tidak dalam kemampuan berhitungnya.

Tabel 3.4

Format Observasi Daftar Ceklis

Nama Anak :

Kelompok :

No	Item Pertanyaan	Kriteria		
		B	C	K
1	Anak mampu menyebutkan urutan bilangan 1-20			
2	Anak mampu menyebutkan urutan bilangan secara mundur dari 20-1			
3	Anak mampu menunjukkan lambang bilangan			
4	Anak mampu menirukan lambang bilangan 1-20			
5	Anak mampu menghitung dengan benda konkret			
6	Anak mampu melakukan penjumlahan menggunakan benda konkret			
7	Anak mampu melakukan pengurangan menggunakan benda konkret			
8	Anak mampu mengambil benda konkret sesuai dengan angka yang muncul pada kartu			

Keterangan:

- K: Kurang (Anak tidak dapat melakukan kegiatan pembelajaran walaupun dengan bantuan guru)
- C : Cukup (Anak melakukan kegiatan pembelajaran dengan bantuan guru)
- B : Baik (Anak melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa bantuan guru)

2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu tehnik pengumpulan data dengan menghimpun dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi digunakan karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pokok penelitian berupa proses dan hasil yang dicapai dari penerapan kegiatan belajar penggunaan media benda konkret untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak.

H. Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data tentang penggunaan media benda konkret untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak diolah dengan tehnik analisis deskriptif. Tehnik analisis deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai data tentang aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran serta data kemampuan berhitung anak. Kriteria keberhasilan tindakan adalah terjadi kenaikan ketuntasan belajar dari waktu pra-tindakan sampai dengan tindakan siklus III (ketuntasan mencapai sekurang-kurangnya 75%), maka tindakan penelitian dinyatakan berhasil sehingga hipotesis tindakan diterima.

Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Menghitung prosentase anak yang memperoleh nilai BB, MB, BSH, BSB dengan rumus

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase anak sesuai dengan kemampuan

f = Jumlah anak sesuai nilai kemampuan

N = Jumlah anak seleuruhan

2. Membandingkan ketuntasan belajar (jumlah prosentase anak yang mendapat nilai BSH dan BSB) antara waktu sebelum tindakan dengan setelah dilakukan tindakan siklus I, tindakan siklus II, dan tindakan Siklus III.

Tabel 3.5
Kenaikan Kemampuan Berhitung Pada Anak

Rentang Nilai	Kategori	Bobot
90% - 100%	Sangat Meningkatkan	4
70% - 89%	Meningkat	3
60% - 69%	Kurang Meningkatkan	2
0% - 59%	Tidak Meningkatkan	1

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan yang menunjukkan masih rendahnya kemampuan berhitung dalam kegiatan mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung dan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Mendorong peneliti melakukan penelitian untuk menemukan penyebab rendahnya kemampuan anak dalam kemampuan berhitung. Dalam upaya ini peneliti melakukan kolaborasi dengan teman sejawat untuk mempersiapkan berbagai alat dan media pembelajaran yang dibutuhkan. Peneliti merencanakan 3 siklus, dengan prosedur penelitian meliputi: penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian awal, jumlah anak yang sudah mampu mencapai indikator keberhasilan masih sedikit. Didapatkan hasil bahwa sebelum dilakukan tindakan presentase anak yang berada pada kategori belum berkembang (BB) sebanyak 2 anak, yang berada pada kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 9 anak, yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak, dan belum ada anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Hal ini berarti kemampuan berhitung anak masih rendah. Pernyataan diatas bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Penilaian Kemampuan Berhitung Anak Kelompok B
Pada Pra Tindakan

No	Nama Anak	Hasil Penilaian				Kriteria Ketentuan Minimal 70%	
		BB	MB	BSH	BSB	Belum Tuntas	Tuntas
1	AAP		√			√	
2	DGA		√			√	
3	DIF		√			√	
4	GAQ	√				√	
5	KAR		√			√	
6	MB			√			√
7	MAZ		√			√	
8	MAF			√			√
9	MHR		√			√	
10	NSS		√			√	
11	SAA	√				√	
12	MLH		√			√	
13	ZTS		√			√	
Jumlah		2	9	2	0	11	2
Prosentase		15,3%	69,2%	15,3%	0%	84,6%	15,4%

Dari data tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat kategori belum berkembang (BB) sebanyak 2 anak (15,3%), yang mendapat kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 9 anak (69,2%), hal ini karena peserta didik bosan dengan kegiatan yang disampaikan dengan lisan dan mengerjakan LKA saja tanpa ada media pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan hasil analisa perhitungan kemampuan berhitung pra tindakan dapat diketahui bahwa presentase ketuntasan belajar anak dalam kemampuan berhitung sebesar 15,3% atau berada pada kategori kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sebesar 70%.

Setelah dilakukan penelitian pra tindakan banyak ditemukan adanya masalah kurangnya kemampuan anak dalam berhitung. Hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan guru kurang menarik dan membosankan. Media yang digunakan juga kurang menarik sehingga kemampuan berhitung anak masih lemah. Oleh karena itu peneliti akan melakukan siklus I untuk memperbaiki hasil refleksi awal

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan pada permasalahan yang dihadapi oleh anak dalam kegiatan peningkatan kemampuan berhitung sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan, peneliti melakukan serangkaian tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Tindakan penelitian ini terdiri dari 3 siklus, dengan prosedur penelitian meliputi: penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Deskripsi masing-masing siklus dikemukakan sebagai berikut ini:

1. Pelaksanaan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Hasil refleksi awal sebelum penelitian ini dilakukan adalah di kelompok B terdapat permasalahan siswa dalam belajar, yaitu kurangnya kemampuan berhitung. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut maka ditetapkan penggunaan media benda konkrit dalam kegiatan pembelajaran berhitung. Oleh karena itu dalam pembelajaran penelitian ini telah dilakukan persiapan rencana pembelajaran (RPPM, RPPH, media, alokasi waktu, metode, alat evaluasi dan lembar kegiatan anak. Menetapkan fokus observasi dan aspek-aspek yang akan diamati, meliputi siswa, guru, dan penggunaan media, menetapkan cara pelaksanaan refleksi dan perilaku serta menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2021, dengan tema “Tanaman” sub tema “Buah-buahan” dan sub-sub tema “Buah Jeruk”. Model pembelajaran yang dipakai adalah luring. Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan adalah:

1) Pembukaan

- a) Salam pembuka, berdoa
- b) Menyapa dan mengajak anak duduk sesuai kelompoknya dengan jarak tertentu
- c) Mengabsen anak, menanyakan kabar
- d) Menanyakan perasaan anak
- e) Guru memperlihatkan kepada anak buah jeruk dan mengamati pohon jeruk yang telah dipersiapkan oleh guru
- f) Guru mengajak anak bercakap-cakap dan bercerita tentang buah jeruk
- g) Menyampaikan kegiatan main dan membangun aturan main
- h) Transisi sebelum main, guru membagi jeruk kepada anak-anak masing-masing 2 buah

2) Inti

- a) Anak diajak bercerita tentang buah jeruk
- b) Anak dapat menyebutkan benda-benda yang bentuknya seperti jeruk
- c) Anak dapat menghitung hasil penjumlahan (Buah jeruk, gambar jeruk, kartu angka, batu, dan kelereng)
- d) Anak dapat menghitung hasil pengurangan (Buah jeruk, gambar jeruk, kartu angka, batu, dan kelereng)
- e) Menyanyikan lagu jeruk
- f) Membuat jus jeruk dan menghias jus jeruk serta menyajikannya

3) Penutup

- a) Membereskan alat-alat main dan membersihkan semua peralatan dan dikembalikan pada tempatnya

- b) Duduk sesuai kelompoknya dengan jarak tertentu
- c) Tanya jawab tentang pengalaman main anak dan perasaan anak
- d) Mendiskusikan perilaku yang muncul baik yang negative maupun positif
- e) Menginformasikan kegiatan esok hari
- f) Berdoa pulang dan salam

c. Tahap Pengamatan/ Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti beserta teman sejawat melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Serta memberikan penilaian terhadap hasil unjuk kerja anak selama kegiatan pembelajaran, pada lembar penilaian yang telah disiapkan. Berikut merupakan hasil pengamatan pelaksanaan tindakan pada siklus I:

Tabel 4.2
Hasil Penilaian Kemampuan Berhitung Anak
Melalui Media Benda Konkrit Pada Siklus I

No	Nama Anak	Hasil Penilaian				Kriteria Ketentuan Minimal 70%	
		BB	MB	BSH	BSB	Belum Tuntas	Tuntas
1	AAP		√			√	
2	DGA		√			√	
3	DIF		√			√	
4	GAQ		√			√	
5	KAR		√			√	
6	MB			√			√
7	MAZ		√			√	
8	MAF			√			√
9	MHR		√			√	
10	NSS			√			√
11	SAA		√			√	
12	MLH		√			√	
13	ZTS			√			√
Jumlah		0	9	4	0	9	4
Prosentase		0%	69,2%	30,7%	0%	69,3%	30,7%

Berdasarkan data tabel 4.2 diketahui perolehan nilai dari 13 anak, 9 anak atau 69,2% anak mendapatkan nilai mulai berkembang (MB), hal ini dikarenakan anak-anak masih belum memahami kegiatan berhitung. Hasil analisa perhitungan kemampuan berhitung pada siklus I masih pada kategori kurang meningkat yaitu dengan persentase ketuntasan belajar kemampuan berhitung sebesar 30,7%, kurang dari kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70%.

d. Refleksi

Pelaksanaan Refleksi dilakukan peneliti dengan melihat perbandingan antara data sebelum tindakan dilakukan dan data setelah dilakukan tindakan pada siklus I dapat diketahui dengan cara membandingkan perolehan persentase kemampuan anak sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan pada siklus I.

Setelah menganalisis kemampuan berhitung anak pada tabel 4.2 terlihat bahwa anak yang mendapat kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak dan yang mendapat kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 0 anak. Dari data tersebut diperoleh persentase ketuntasan belajar anak dalam kemampuan berhitung menggunakan media benda konkrit pada siklus I adalah mencapai 30,7%. Maka kegiatan pembelajaran ini belum tuntas dan harus diadakan perbaikan pada siklus II. Adapun persentase tingkat ketuntasan belajar setelah pelaksanaan tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Prosentase Tingkat Ketuntasan Belajar Kemampuan Berhitung Anak
Setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus I

No	Hasil Penilaian	Siklus I	
		Jumlah	%
1	Belum Tuntas	9 anak	69,3 %
2	Tuntas	4 anak	30,7%
Jumlah		13 anak	100%

Dari tabel 4.3 di atas diketahui persentase ketuntasan anak yang belum tuntas yaitu sebanyak 9 anak atau sebesar 69,3%. Penyebab belum tuntasnya belajar anak dalam kegiatan berhitung adalah metode yang digunakan guru kurang menarik dan membosankan. Media yang digunakan juga kurang menarik sehingga kemampuan berhitung anak masih lemah.

Selanjutnya berdasarkan hasil pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran pada siklus I ini terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

- 1) Dalam melakukan kegiatan berhitung menggunakan media benda konkrit masih banyak anak yang pasif dalam melakukan kegiatan tersebut. Oleh karena itu peneliti melakukan pemecahan masalah dengan teman sejawat dengan cara memberikan dorongan motivasi kepada anak, serta kegiatan yang mudah dipahami dan dilakukan oleh anak atau memberikan variasi kegiatan berhitung dengan benda-benda konkrit yang lebih menarik anak.
- 2) Anak kurang terfokus perhatiannya saat guru menjelaskan cara berhitung yang baik dan benar, karena anak-anak belum mampu mengkoordinasikan antara mata, tangan dan pikiran. Guru perlu mengatasinya dengan memberikan penjelasan dan pengetahuan tentang bagaimana cara menghitung benda dengan baik dan benar secara pelan dan pasti sebelum kegiatan dilaksanakan sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh anak didik.

Untuk meningkatkan aspek yang masih kurang pada siklus I, maka perlu adanya perbaikan untuk tindakan selanjutnya dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengoptimalkan penggunaan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran
- 2) Pengelolaan interaksi kelas harus tepat sehingga anak dapat belajar dengan baik dan menyenangkan
- 3) Penggunaan alokasi waktu harus tepat dan sesuai dengan alokasi yang ditentukan sehingga pembelajaran dapat berjalan secara terarah.

2. Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian siklus I yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dan masih terdapat beberapa kendala, maka perlu dilaksanakan tindakan pembelajaran siklus II guna mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

- 1) Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan indikator kegiatan anak mampu belajar berhitung dengan benda
- 2) Guru menyiapkan media pembelajaran berupa benda-benda konkrit yang ada di lingkungan sekitar
- 3) Guru menyiapkan peralatan lain untuk pembelajaran berhitung
- 4) Guru menyiapkan format penilaian kemampuan berhitung, pada siklus ini peneliti telah menyiapkan tema “Tanaman” dengan sub tema “Tanaman buah” dan sub-sub tema “Buah pepaya”.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siklus II dilaksanakan sesuai rencana yaitu satu kali pertemuan pada hari Jumat, 16 Juli 2021. Pada pertemuan ini jumlah anak yang hadir 13 anak dan satu observer sebagai teman sejawat. Tugas teman

sejawat yaitu mengamati, menilai dan mendokumentasikan semua kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPPH yang telah disusun oleh peneliti. Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran pada siklus II:

1) Kegiatan Pembukaan

- a) Salam pembuka, doa
- b) Menyapa dan mengajak anak duduk sesuai kelompoknya dengan jaga jarak tertentu
- c) Mengabsen anak dan menanyakan kabar
- d) Menanyakan perasaan anak
- e) Guru memperlihatkan kepada anak buah pepaya dan mengamati pohon pepaya yang telah dipersiapkan guru
- f) Guru mengajak anak bercakap-cakap dan bercerita tentang buah pepaya
- g) Menyampaikan kegiatan main
- h) Membangun aturan main
- i) Transisi sebelum main, guru membagi buah pepaya yang sudah di kupas dan dipotong kepada anak.

2) Kegiatan Inti

- a) Anak dapat mengetahui caranya merawat tanaman pepaya agar cepat berbuah
- b) Anak dapat menyebutkan bagian-bagian pohon pepaya
- c) Anak dapat menjawab pertanyaan dengan kata apa, siapa, dimana dan bagaimana
- d) Anak dapat melengkapi kalimat yang sudah dimulai oleh guru
- e) Anak dapat mewarnai gambar buah pepaya (LKPD)
- f) Anak mengetahui cara bagaimana memotong buah pepaya
- g) Anak dapat meronce buah pepaya dan menghitungnya
- h) Anak dapat bermain cerobong hitung (dengan media benda konkrit: batu, kelereng, sedotan, pelepah pisang, dan manik-manik)

3) Kegiatan Penutupan

- a) Membereskan alat main dan membersihkan semua peralatan serta dikembalikan pada tempatnya
- b) Duduk sesuai kelompoknya dengan jarak tertentu
- c) Tanya jawab tentang pengalaman main anak dan perasaan anak
- d) Mendiskusikan perilaku yang muncul baik negatif maupun positif
- e) Menginformasikan kegiatan esok hari
- f) Berdoa pulang dan salam

c. Tahap Pengamatan/ Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti beserta teman sejawat melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Serta memberikan penilaian terhadap hasil unjuk kerja anak selama kegiatan pembelajaran, pada lembar penilaian yang telah disiapkan. Berikut merupakan hasil pengamatan pelaksanaan tindakan pada siklus II:

Tabel 4.4
Hasil Penilaian Kemampuan Berhitung Anak
Melalui Media Benda Konkrit Pada Siklus II

No	Nama Anak	Hasil Penilaian				Kriteria Ketentuan Minimal 70%	
		BB	MB	BSH	BSB	Belum Tuntas	Tuntas
1	AAP			√			√
2	DGA			√			√
3	DIF		√			√	
4	GAQ		√			√	
5	KAR			√			√
6	MB				√		√
7	MAZ		√			√	
8	MAF			√			√
9	MHR		√			√	
10	NSS				√		√
11	SAA			√			√
12	MLH		√			√	
13	ZTS			√			√
Jumlah		0	5	6	2	5	8
Prosentase		0%	38,4%	46,1%	15,3%	38,5%	61,5%

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui perolehan nilai dari 13 anak, tidak ada yang mendapatkan nilai dalam kategori belum berkembang (BB), 5 anak mendapatkan nilai dalam kategori mulai berkembang (MB) dengan perolehan 38,4% dan terlihat sudah mulai ada sedikit kenaikan kemampuan berhitung.

Berdasarkan hasil analisa perhitungan kemampuan berhitung anak pada siklus II masih pada kategori sudah cukup meningkat yaitu dengan persentase ketuntasan belajar berhitung sebesar 61,5%, namun

masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70%.

d. Refleksi

Pelaksanaan refleksi dilakukan peneliti dengan melihat perbandingan antara data pada siklus I dan siklus II. Peningkatan kemampuan berhitung menggunakan media benda konkrit pada siklus II dapat diketahui dengan cara membandingkan perolehan persentase rata-rata kemampuan anak pada saat dilakukan tindakan siklus I dan setelah dilakukan tindakan siklus II.

Setelah menganalisis kemampuan berhitung anak pada tabel 4.4 terlihat bahwa anak yang mendapat nilai kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 6 anak dan yang mendapat nilai kategori berkembang sangat baik (BSB) ada 2 anak. Dari data tersebut diperoleh persentase ketuntasan belajar anak dalam kemampuan berhitung menggunakan media benda konkrit pada siklus II mencapai 61,5%. Maka kegiatan pembelajaran ini belum tuntas dan harus diadakan perbaikan pada siklus III. Adapun persentase tingkat ketuntasan belajar setelah pelaksanaan tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5

**Prosentase Tingkat Ketuntasan Belajar Kemampuan Berhitung Anak
Setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

No	Hasil Penilaian	Siklus II	
		Jumlah	%
1	Belum Tuntas	5 anak	38,5 %
2	Tuntas	8 anak	61,5%
Jumlah		13 anak	100%

Dari tabel 4.5 diatas diketahui persentase ketuntasan belajar anak yang belum tuntas yaitu sebanyak 5 anak atau sebesar 38,5%. Penyebab belum tuntasnya belajar anak dalam kegiatan berhitung adalah metode yang digunakan guru kurang menarik dan membosankan. Media yang digunakan juga kurang menarik sehingga kemampuan berhitung anak masih lemah.

Selanjutnya berdasarkan hasil pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran pada siklus II ini terdapat temuan-temuan sebagai berikut:

- 1) Karena durasi waktu pembelajaran sangat terbatas disebabkan pandemi yang mengharuskan siswa boleh tatap muka dengan waktu yang lebih singkat.
- 2) Karena masih ada 5 anak yang hasil belajarnya masih kurang dari standar ketuntasan, maka peneliti melanjutkan pada siklus III yang akan dilaksanakan secara langsung bertatap muka dengan siswa, dengan aturan-aturan yang selalu mematuhi protokol kesehatan.

3. Pelaksanaan Siklus III

Berdasarkan hasil penelitian siklus II yang belum mencapai kriteria ketuntasan maximal dan masih terdapat beberapa kendala, maka perlu dilaksanakan tindakan pembelajaran siklus III guna mencapai kriteria ketuntasan maximal yang telah ditentukan, adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

- 1) Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan indikator kegiatan anak mampu belajar berhitung dengan benda
- 2) Guru menyiapkan media pembelajaran berupa benda-benda konkrit yang ada di lingkungan sekitar
- 3) Guru menyiapkan peralatan lain untuk pembelajaran berhitung

- 4) Guru menyiapkan format penilaian kemampuan berhitung, pada siklus ini peneliti telah menyiapkan tema “Tanaman” dengan sub tema “Tanaman buah” dan sub-sub tema “Buah pisang”.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siklus ke III ini dilaksanakan sesuai rencana yaitu satu kali pertemuan pada hari Senin, 2 Agustus 2021. Pada pertemuan ini jumlah anak yang hadir adalah 13 anak didik dan satu observer sebagai teman sejawat. Tugas teman sejawat yaitu mengamati, menilai dan mendokumentasikan semua kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPPH yang telah disusun oleh peneliti yaitu Tema ”Tanaman”, Sub tema “Tanaman Buah” dan Sub-sub tema “Buah Pisang”. Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran pada siklus III:

1) Kegiatan Awal

- a) Salam dan berdoa
- b) Menyapa dan mengajak anak duduk sesuai kelompoknya dengan jarak tertentu
- c) Mengabsen anak, menanyakan kabar dan menanyakan perasaan anak
- d) Guru memperlihatkan kepada anak buah pisang dan mengamati pohon pisang yang telah disiapkan oleh guru
- e) Guru mengajak anak bercakap-cakap dan bercerita tentang buah pisang
- f) Menyampaikan kegiatan main
- g) Membangun aturan main
- h) Transisi sebelum main, guru bertanya kepada anak, siapa yang suka buah pisang?

2) Kegiatan Inti

- a) Anak dapat menyebutkan warna, bentuk dan ukuran pisang
- b) Anak dapat menyebutkan jenis pisang dan olahan pisang

- c) Anak dapat membandingkan ukuran pisang dan berbagai jenis pisang
 - d) Anak dapat melukis dengan pelepah pisang
 - e) Anak dapat membuat keranjang buah dari kertas
 - f) Anak dapat bermain kotak hitung teknologi sederhana
 - g) Anak dapat menghitung hasil penjumlahan dan pengurangan menggunakan kartu angka, kancing baju, batang korek api, kepingan geometri, dan tutup botol.
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Membereskan alat main dan membersihkan semua peralatan dan dikembalikan pada tempatnya
 - b) Duduk sesuai kelompoknya dengan jarak tertentu
 - c) Tanya jawab tentang pengalaman main anak dan perasaan anak
 - d) Mendiskusikan perilaku yang muncul baik yang negatif maupun positif
 - e) Menginformasikan kegiatan esok hari
 - f) Menyanyi lagi mari pulang
 - g) Berdoa pulang dan salam.
- c. Tahap Pengamatan/ Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti beserta teman sejawat melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Serta memberikan penilaian terhadap hasil bermain berhitung menggunakan media benda konkrit selama kegiatan pembelajaran pada lembar penilaian yang telah disiapkan. Berikut merupakan hasil pengamatan pelaksanaan tindakan siklus III:

Tabel 4.6
Hasil Penilaian Kemampuan Berhitung Anak
Melalui Media Benda Konkrit Pada Siklus III

No	Nama Anak	Hasil Penilaian	Kriteria Ketentuan Minimal 70%
----	-----------	-----------------	--------------------------------

		BB	MB	BSh	BSB	Belum Tuntas	Tuntas
1	AAP				√		√
2	DGA				√		√
3	DIF			√			√
4	GAQ			√			√
5	KAR			√			√
6	MB				√		√
7	MAZ		√			√	
8	MAF				√		√
9	MHR		√			√	
10	NSS				√		√
11	SAA				√		√
12	MLH			√			√
13	ZTS				√		√
Jumlah		0	2	4	7	2	11
Prosentase		0%	15,4%	30,7%	53,8%	15,4%	84,6%

Berdasarkan data tabel 4.6 diketahui perolehan nilai dari 13 anak, masih ada 2 anak (15,4%) yang masih memiliki nilai dibawah kriteria ketuntasan atau masih dalam kategori mulai berkembang (MB). Jadi dapat disimpulkan bahwa pada siklus III ini hasil belajar dalam kemampuan berhitung menggunakan media benda konkrit pada kelompok B sudah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 11 Siswa (84,6%) dari 13 anak. Dapat disimpulkan pula bahwa penelitian ini berhasil karena hanya 2 anak yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil analisa perhitungan kemampuan berhitung menggunakan media benda konkrit pada siklus III sudah pada kategori maksimal yaitu dengan presentase ketuntasan 84,6%.

d. Refleksi

Pelaksanaan refleksi dilakukan peneliti dengan melihat perbandingan antara data pada siklus II dan siklus III. Peningkatan kemampuan berhitung anak pada siklus III dapat diketahui dengan cara membandingkan perolehan persentase rata-rata kemampuan anak pada saat dilakukan tindakan siklus II dan setelah dilakukan tindakan siklus III.

Setelah menganalisa kemampuan berhitung menggunakan media benda konkrit pada tabel 4.6 terlihat bahwa anak yang mendapat nilai berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak dan 7 anak mendapat kategori berkembang sangat baik (BSB). Dari data tersebut diperoleh persentase ketuntasan belajar anak dalam kemampuan berhitung menggunakan media benda konkrit siklus III adalah mencapai 84,6%, dan ketidak tuntasan mencapai 15,4%. Adapun persentase tingkat ketuntasan belajar anak setelah pelaksanaan tindakan siklus III dapat dilihat pada tabel 4.7.

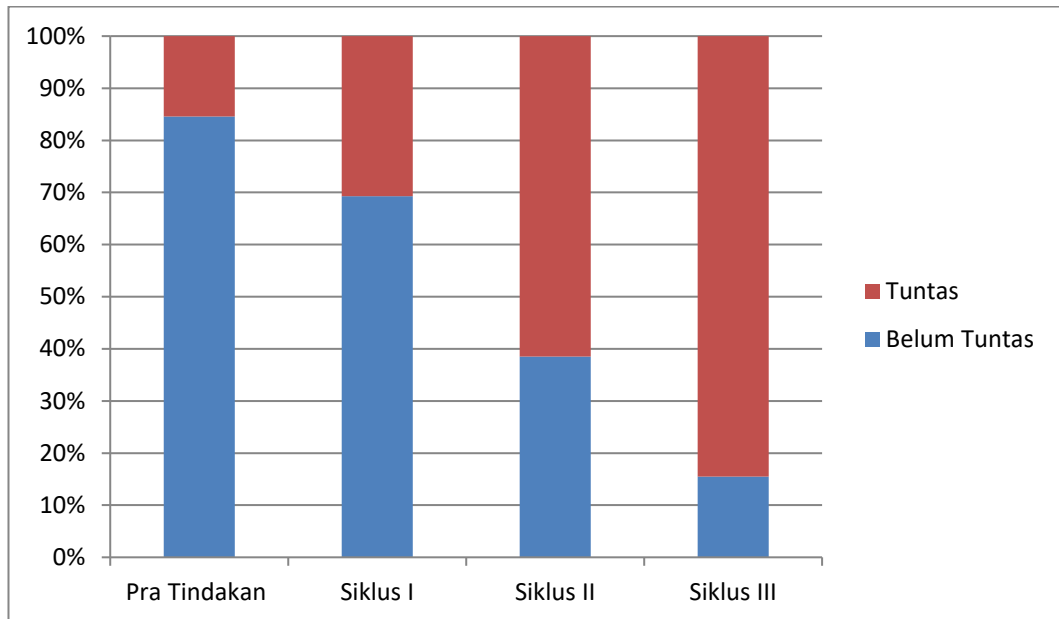
Tabel 4.7

Prosentase Tingkat Ketuntasan Belajar Kemampuan Berhitung Anak Setelah Pelaksanaan Tindakan Siklus III

No	Hasil Penilaian	Siklus III	
		Jumlah	%
1	Belum Tuntas	2 anak	15,4 %
2	Tuntas	11 anak	84,6%
Jumlah		13 anak	100%

Untuk melihat perbandingan hasil belajar siswa dari Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1
Prosentase Tingkat Ketuntasan Belajar Kemampuan Berhitung Anak
Dari Pra Tindakan sampai Siklus III



Seperti yang terdapat pada gambar 4.1 di atas bahwa persentase ketuntasan belajar kemampuan berhitung menggunakan media benda konkrit mengalami peningkatan dari pra tindakan sampai siklus III. Dengan demikian penerapan kegiatan menggunakan media benda konkrit dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak kelompok B TK Zumrotus Salamah Tawang Sari Kabupaten Tulungagung. Dibuktikan dengan anak mampu menghitung benda-benda yang ada disekitar lingkungannya sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa melalui media benda konkrit dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak kelompok B TK Zumrotus Salamah Tawang Sari pada Tahun Pelajaran 2021-2022, sehingga hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat diterima.

C. Keterbatasan

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, terdapat beberapa keterbatasan yang menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang maksimal diantaranya:

1. Anak didik kurang memahami dalam kemampuan berhitung, sehingga banyak anak didik yang tidak selesai mengerjakan tugas dari guru.
2. Anak didik terlalu bosan dengan pembelajaran yang diberikan guru, karena guru memberikan pembelajaran secara lisan dan sangat terbatasnya media pembelajaran sehingga masih sering menggunakan LKA
3. Pemanfaatan benda konkrit belum maksimal untuk pembelajaran, padahal benda konkrit mudah ditemui di sekitar anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang peneliti peroleh dari anak didik kelompok B dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan strategi pembelajaran menggunakan media benda konkrit dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak kelompok B TK Zumrotus Salamah Tawang Sari pada Tahun Pelajaran 2021/2022.

B. Saran

1. Bagi Sekolah
 - a. Sebaiknya sekolah mempunyai banyak perbendaharaan kegiatan pembelajaran agar guru dapat memilih dan menerapkan kegiatan pembelajaran yang bervariasi serta dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak.
 - b. Menggunakan media-media yang ada dilingkungan sekitar seperti benda konkrit juga dapat dijadikan salah satu perbendaharaan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Bagi Guru
 - a. Dalam kegiatan pembelajaran di Taman kanak-kanak sebaiknya guru menggunakan kegiatan strategi dan media yang kreatif dan inovatif untuk anak agar kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar.
 - b. Kegiatan berhitung merupakan kegiatan yang sering di takuti anak, jadi usahakan guru membuat kegiatan berhitung ini menjadi kegiatan yang menyenangkan seperti berhitung menggunakan media benda konkrit.
3. Bagi anak didik
 - a. Diharapkan anak didik lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang menarik dan inovatif.
 - b. Dalam kegiatan berhitung menggunakan media benda konkrit seharusnya anak lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darnis, S. (2018). Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Caksa*, 1(1), 3.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD*.
- Izzaty, R. E. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Depdiknas.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kliken, E. V., & Juleff, E. (2015). *They Still Can't Count Assessing and Supporting Children's Counting Difficulties In The Early Years of Schooling*.
- Mursid. (2015). *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Y., & Euis Kurniati. (2005). *Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Anak Usia TK*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta.

- Sarahaswati, L., H. (2019). *Mengenal Keaksaraan Di Taman Kanak-Kanak Bandung: Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak Dan Pendidikan Luar Biasa*.
- Sudarsana, K. (2017). *Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini*. *Membentuk Karakter Anak*, 1 (1), 42.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, U. M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianangyono. (2014). *Media Benda Konkrit Dalam Pembelajaran*. 06.
- Wahyudin, U., & Dkk. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Wati, E. (2016). *Ragam Media Pembelajaran Visual-Audio-Komputer-Power Point-Internet-Interactive Video*. Jakarta: Kata Pena.
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

